

Surah An-Nahl 126 dalam Perspektif Pendidikan Islam

Intan Fazira^{1*}, Khairunissa¹, Sinar Hafif Yulistia¹, M. Luthfi Khoiri¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: irasuryani@uinsu.ac.id

Article History

Received : March 27th, 2023

Revised : April 18th, 2023

Accepted : May 16th, 2023

Abstract: Education is a very crucial issue. Education is presented as nothing but a process to optimize human potential, because the human soul is always dynamic, in process, never frozen, and always moves actively to achieve balance within a certain span of time. Islamic education has an educational concept known by several terms, "at-tarbiyah, at-ta'lim, and at-ta'dib". After all, the term has its own meaning that is different from one another. In order to understand the Qur'an, many Muslims have focused their knowledge on interpreting the Qur'an so that mufassir was born with various works discussing the holy book of the Qur'an. Al-Qur'an is a source of knowledge, in it teaches various aspects of life including education. Every verse mentioned in the Qur'an has significant meanings and values, and the values contained are as educational and life lessons for human life. There are also several verses of the Al-Quran which explain the values of education, both in the form of the object, the purpose, as well as the method. In this paper the author intends to discuss Islamic educational methods in the Qur'an. Education is an effort made by a person (educator) to his target (students) to realize a change in the target's behavior from not knowing to knowing, wrong to right and bad to good. Not far from Islamic education, "Islamic education as a process of developing the potential of students, aims to realize human beings who believe and fear Allah, are intelligent, skilled, have a high work ethic, are virtuous and are responsible for themselves, the nation and the nation. as well as religion. Surah an-Nahl consists of 128 verses.

Keywords: Al Qur'an, Islamic education, Surah An-nahl.

PENDAHULUAN

Pendidikan dihadirkan tidak lain sebagai sebuah proses untuk mengoptimalkan potensi manusia, sebab jiwa manusia senantiasa bersifat dinamis, berproses, tidak pernah beku, dan selalu bergerak aktif untuk mencapai keseimbangan dalam rentan waktu tertentu. Pendidikan Islam mempunyai konsep pendidikan yang dikenal dengan beberapa istilah, "at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib". Setelah istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Dalam rangka memahami Al-Qur'an, telah banyak kaum muslimin yang memfokuskan keilmuannya untuk menafsirkan Al-Qur'an sehingga lahir para mufassir dengan berbagai karya-karya yang membahas kitab suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, di dalamnya mengajarkan berbagai aspek kehidupan termasuk mengenai pendidikan. Setiap ayat yang disebutkan didalam Al-Qur'an mempunyai makna dan nilai-nilai yang berarti, dan nilai-nilai yang terkandung adalah sebagai

pembelajaran pendidikan dan kehidupan bagi kehidupan umat manusia.

Beberapa ayat Al-Qur'an juga ada yang menerangkan mengenai nilai-nilai pendidikan, baik berupa objeknya, tujuannya, juga metodenya. Dalam makalah ini penulis bermaksud membahas metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seorang (pendidik) kepada sasarannya (peserta didik) untuk mewujudkan adanya perubahan tingkah laku sasaran tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, salah menjadi benar dan buruk menjadi baik. Tidak jauh juga dengan pendidikan Islam, "Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dari negara serta agama.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian jenis library research dengan pendekatan konten

analysis dan teknik analisa data menggunakan metode tafsir tahlili. Penulis menggunakan metode di atas dikarenakan judul yang penulis angkat bersifat deskriptif analisis bukan untuk menguji suatu metode tapi menganalisis metode yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang sedang penulis teliti dan mengingat penelitian ini tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir, maka secara metodologis ayat-ayat al-Qur'an yang penulis pilih sebagai objek penelitian hanya bisa diselesaikan dengan metode kualitatif jenis library research dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan judul yang penulis angkat dengan tujuan mendukung dan memperkuat judul yang penulis angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" yang mengandung arti "perbuatan" (Ramayulis: 2002). Sedangkan menurut Purwanto (2000) istilah pendidikan pada mulanya berasal dari kata "poedagogie" yang asal katanya "pandogogia" yang berarti pergaulan dengan anak. Pendidikan diartikan dalam banyak versi, hal ini sejalan dengan nilai, kepercayaan, pandangan atau asumsi yang dipegang oleh para pembuat definisi pendidikan khususnya berkaitan dengan hakikat manusia itu sendiri. Seller dan Miller (1988) menyebutnya sebagai orientasi. Dengan kata lain, definisi pendidikan dibuat merujuk pada sistem filsafat yang dipegang. Cabang Filsafat yang mempelajari tentang hakikat atau makna dibalik suatu fenomena yaitu metafisika. Sehingga dengan demikian, karena yang menjadi objek kajian pendidikan dan pendidikan itu berkaitan dengan manusia sehingga pendidikan sangat berkaitan sekali dengan metafisika manusia. Oleh karena itu, pendidikan selalu mengacu pada metafisika. E.F. Schumaker (1994) menjelaskan bahwa pendidikan tidak akan mampu menolong kita apabila tidak memberi tempat kepada metafisika. Sebab itu, materi dan metode pendidikan perlu dipilih atas dasar asumsi tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan yang diturunkan dari padanya. Pandangan atas manusia itu sendiri sangar beragam, sehingga tidak heran apabila terdapat definisi pendidikan yang beragam pula. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (1998) setidaknya ada lima kata yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: didik, mendidik, didikan, pendidik, dan pendidikan.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam Islam kadang-kadang disebut dengan al-Ta'lim. Al-Ta'lim biasanya diterjemahkan dengan "pengajaran". Ia kadang-kadang disebut Al-Ta'dib, Al-Ta'dib secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan yang sopan santun. Sedangkan Al-Ghazali menyebut "pendidikan" dengan sebutan al-riyadha al shibyan. Dalam leksiologi Al-Qur'an dan As-sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah, namun beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu al-rabb, rabbyani, nurabbi, yurbi, dan rabbani.

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga didalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spiritualis dan semangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih mentalnya menjadi begitu disiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya memperoleh keuntungan material saja. Melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dimana fisik bagi keluarga mereka, bangsa mereka dan seluruh umat manusia. Sehingga pendidikan mereka harus dipahami atau dihubungkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya Al-Qur'an dan As-sunnah. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Ilmu pendidikan Islam menurut Ur Biyanti adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak yang ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.

Ilmu pendidikan Islam ini merupakan ilmu pengetahuan rohani, karena situasi pendidikan itu berdasarkan atas tujuan tertentu dan tidak membiarkan anak tumbuh secara liar sesuai dengan keinginannya, melainkan memandangnya sebagai makhluk susila, berharkat dan ingin membawanya kearah manusia susila, yang memiliki harkat dan budaya. Ilmu pendidikan

Islam adalah ilmu yang normatif, karena ilmu ini berdasarkan diri dan pemilihan norma-norma yang baik dan tidak baik. Norma tersebut diambilkan dari sumber agama yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu pengetahuan yang empiris, karena objeknya adalah situasi pendidikan dan pergaulan yang terdapat dalam dunia pengalaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani peserta didik yang dilakukan dengan bertanggungjawab, serta memiliki kemampuan untuk mendidik sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.

C. Metode pendidikan dalam surah An-Nahl ayat 126

Surah an-Nahl terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Diantara kandungan surat Makkiyyah ialah mengetengahkan tentang akidah penting (kubra), yaitu ketuhanan, wahyu, kebangkitan, dan menghadap kepada Allah. Sedangkan sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa kecuali ayat 126 dan 2 ayat berikutnya Madaniyyah. Sebagian lagi berpendapat, hanya awal ayat-ayat surah ini sampai ayat 41 yang Makkiyyah, selebihnya sampai akhir surah adalah Madaniyyah. Namun, secara umum surah ini disebut Makkiyyah.

Surah an-Nahl artinya "lebah" (Nama lebah diambil dari ayat 68 yang membicarakan bahwa Allah telah memberikan ilham atau naluri kepada lebah, agar dia membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu ataupun di bubungan rumah-rumah, lalu menghirup buah dan kembang untuk menghasilkan madu. Dengan membaca keadaan lebah itu, manusia diperkenalkan akan kekuasaan Allah atas alam, keajaiban yang terkandung di dalamnya, lebih lagi madu lebah itu adalah satu obat yang amat mujarab bagi berbagai penyakit. Surah ini juga memberikan pengajaran secara halus kepada manusia melalui tamsil (matsal) bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Esa. Kemahakuasaan dan kemahaesaan Allah dibuktikan dengan penciptaannya yang aneh dan rumit, tetapi mengandung arti yang tinggi yaitu penciptaan lebah yang secara lahiriah lemah dan sangat sederhana. Namun, apabila dipelajari, ternyata

lebah yang lemah mampu melakukan hal-hal, seperti: 1. Menerima pengajaran dan perintah Allah, wa auha Rabbuka ilan-nahl; 2. Menghasilkan sesuatu yang baik bagi orang lain; 3. Membuat tempat tinggal yang teratur; dan 4. Mempunyai pimpinan yang dipatuhi (mau mematuhi pimpinan).

Surah ini selain dinamai dengan an-Nahl (lebah), juga dinamakan dengan surah an-Ni'am yang berarti nikmat-nikmat, karena didalamnya Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan beberapa nikmat untuk hamba-hambanya. Kandungan surat ini pada permulaannya berbicara mengenai wahyu yang menjadi medan penentangan orang-orang kafir. Karena surat ini membicarakan dasar tauhid dengan mengarahkan pandangan kepada kuasa Allah. Setelah itu, surat ini mengingatkan umat manusia terhadap akibat kufur kepada nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, dan memperingatkan kita semua agar tidak tertimpa akibat buruk itu yang telah menimpa semua penentang dan pembangkang. Pada akhirnya, surat ini ditutup dengan perintah kepada Nabi saw untuk berdakwah (mendidik) agar manusia menyembah Allah dengan hikmah dan mau'izhatul hasanah, serta sikap sabar dan memaafkan atas gangguan yang beliau alami dalam menyampaikan dakwah.

Dalam literatur lain dikatakan mengenai kandungan pokok yang terdapat dalam surah ini terbagi menjadi tiga bagian: 1. Keimanan, mencakup persoalan kepastian adanya hari kiamat, kekuasaan, keesaan, dan kesempurnaan Allah subhanahu wa ta'ala, serta pertanggungjawaban manusia atas segala amal perbuatannya; 2. Hukum-hukum, mencakup masalah makanan minuman, pakaian, perhiasan, keadaan darurat, perjanjian, dan sumpah; 3. Pelajaran bagi manusia melalui kisah dan tamsil (perumpamaan).

Surat An-Nahl ayat 126 menjelaskan mengenai cara pemberian balasan atau hukuman, harus dilakukan dengan sebijaksana dan seadil mungkin, tidak lebih dan tidak kurang. Sebagaimana diceritakan dalam asbabun nuzul pada ayat 126, Rasulullah bersabar dengan mengurungkan niat beliau membalas perbuatan orang-orang kafir terhadap jasad Hamzah. Keputusan Rasulullah dalam hal ini adalah contoh hal kecil mengenai kebijaksanaan Rasulullah saw. Dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, di sekolah guru sebagai tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh murid-muridnya, segala perbuatan dan

tingkah lakunya harus sesuai dengan peran guru sebagai sumber keteladanan bagi murid-muridnya.

Dapat diketahui bahwa maksud dari ayat ini ialah jika ingin membalas atau menghukum suatu perbuatan jahat maka balaslah dengan balasan yang setimpal, tapi jika perbuatan jahat itu dimaafkan dan memberikan atsar atau pengaruh yang lebih baik maka memaafkan lebih utama dibandingkan memberi hukuman. Dalam hal ini Buya Hamka memberikan contoh pemberian maaf ketika seorang melakukan kesalahan ialah Wahsyi, seorang budak yang telah membunuh paman Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam. Metode pendidikan dalam surah ini menurut A. Fatah Yasin (2008) adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasehat-nasehat yang baik dan dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik atau bekal kehidupan sehari-hari. Karena Islam juga merupakan agama nasehat (al-Din al-Nasihah).

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal ini yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.

Heri Jauhari Muchtar memberikan beberapa saran agar sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami; b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya; c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/ kesdujukan anak atau orang yang kita nasihati; d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau – apalagi – di hadapan orang banyak (kecuali ketika memberi

ceramah/tausiyah); e. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita memberi nasihat; f. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat alQur’an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

Dengan pemberian nasihat ini, diharapkan peserta didik mampu menyerap dan menerima dengan baik apa yang diharapkan dan disampaikan oleh gurunya. Karena pemberian nasihat dapat meluluhkan hati murid, sehingga ia secara sadar mengambil pelajaran dari nasihat-nasihat yang diberikan gurunya dan menuju pribadi yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga didalam sikao hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spiritualis dan semangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih mentalnya menjad begitu disiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya memperoleh keuntungan material saja. Melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dimana fisik bagi keluarga mereka, bangsa mereka dan seluruh umat manusia. Sehingga pendidikan mereka harus dipahami atau dihubungkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya Al-Qur’an dan As-sunnah. Surat An-Nahl ayat 126 menjelaskan mengenai cara pemberian balasan atau hukuman, harus dilakukan dengan sebijaksana dan seadil mungkin, tidak lebih dan tidak kurang. Sebagaimana diceritakan dalam asbabun nuzul pada ayat 126, Rasulullah bersabar dengan mengurungkan niat beliau membalas perbuatan orang-orang kafir terhadap jasad Hamzah. Keputusan Rasulullah dalam hal ini adalah contoh hal kecil mengenai kebijaksanaan Rasulullah saw. Dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, di sekolah guru sebagai tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh murid-muridnya, segala perbuatan dan tingkah lakunya harus sesuai dengan peran guru sebagai sumber keteladanan bagi murid-

muridnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang maha rahman dan rahim, yang maha memudahkan urusan, berkat pertolongannya penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih peneliti ucapkan kepada sleutuh pihak yang telah membantu penelitian ini. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Amsal, Bakhtiar (2013). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gazabla, Sidi (1973). *Ilmu pengetahuan*. Jakarta.
- Jonathan, Sarwono (2006). *Metode Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemeni, John A. (1959). *A Philosophers at Sciense*. New York: Van Nonstrans.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muliono, Azwar (2019). *Filsafat Ilmu cara mudah memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Albani; Haris (2019). *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali pers.
- Suhendi (2008). *Filasfat Umum*. Bandung: Pustakasetia,